

KHOTBAH Malam Natal

Sabtu, 24 Desember 2022

Kasih Karunia Allah Sudah Nyata



Bacaan 1: Yesaya 9:1-6; Tanggapan : Mazmur 96

Bacaan 2: Titus 2:11-14; Injil: Lukas 2:1-20

DASAR PEMIKIRAN

Setiap orang mempunyai harapan yang ingin dipenuhi. Dunia pun dengan rindu menantikan hadirnya Sang Juru Selamat untuk menghapuskan kegelapan karena dosa. Di tengah kondisi seperti itu di Malam Natal ini kita diajak untuk merasakan bahwa kasih karunia Allah itu sudah nyata dalam diri Kristus Yesus. Penantian itu berakhir oleh karena pertolongan Tuhan. Penantian itu digenapi oleh karena karya kasih Allah. Kasih karunia Allah nyata dengan lahirnya sang bayi Yesus melalui orang-orang yang sederhana.

TAFSIR LEKSIONARIS

Yesaya 9:1-6

Perikop ini menyatakan pertolongan Tuhan kepada umat-Nya. Diawali dengan pernyataan dalam ayat sebelumnya (*Yes. 8:23*) yang memberikan pengantar dari mazmur (*lagu*) tentang pertolongan Tuhan, yaitu dengan datangnya Raja Damai.

Bangsa yang disebut sebagai bangsa yang berjalan dalam kegelapan menunjuk kepada orang-orang yang diancam atau tinggal di wilayah kekuasaan Asyur. Kepada merekalah pertolongan Tuhan dinyatakan.

Tidak untuk selamanya mereka mengalami kegelapan namun ada tangan kasih Tuhan yang menyelamatkan mereka. Penderitaan mereka berakhir. Terang itu bersinar atas mereka.

Penderitaan dan ketakutan yang selama ini melingkupi mereka (*digambarkan dengan kuk yang menekan dan gandar di bahu mereka; Yes. 9:3*); semuanya akan lenyap seperti ketika Gideon mengalahkan Midian di lembah Yizreel (Hak. 6 – 8). Tuhan melenyapkan segala ketakutan mereka juga terhadap perang (*Yes. 9:4*).

Kelahiran raja damai yang adalah seorang anak menjadi pokok selamat bagi orang yang ada dalam kegelapan dan kekelaman. Dengan segala atribut yang ada pada anak yang dinubuatkan itu (*Yes. 9:5-6*), semuanya akan mendatangkan kesejahteraan bagi umat Tuhan.

Yang menarik: raja Damai itu bukan datang dengan membawa persenjataan lengkap namun justru hadir sebagai seorang bayi yang adalah keturunan Daud. Sekalipun sebagai orang Kristen kita langsung mengaitkan perikop ini dengan Tuhan Yesus, namun kita perlu bersabar untuk menghayati bagian ini sebagai kitab yang diberikan kepada umat yang dalam keterpurukan dan kegelapan. Berita utama yang mau disampaikan dalam perikop ini menunjukkan bahwa Tuhan memberikan

harapan kepada umat-Nya. Bukan harapan dalam perang melainkan harapan dalam kelemahanlembutan. Pertolongan Tuhan bukan datang dengan membawa kekerasan (baca: pedang) namun dengan kehadiran seorang bayi yang membawa damai.

Mazmur 96

Mazmur 96 adalah Mazmur yang meneguhkan namun sekaligus sebagai pernyataan bahwa TUHAN, Allah Israel adalah hakim seluruh dunia.

Secara garis besar, kita bisa membagi tiga mazmur ini, yaitu:

- Ay. 1 – 6 berisi ajakan kepada seluruh bumi untuk menyanyi, menceritakan bahwa Tuhan sumber keselamatan. Dialah yang patut dimuliakan karena Tuhan melebihi allah bangsa lain, dan Tuhanlah yang menjadikan langit.
- Ay. 7 – 10 berisi ajakan kepada seluruh bangsa untuk memuji, memuliakan dan menyembah Tuhan, sang Raja. Tuhan mengadili seluruh bangsa dengan kebenaran.
- Ay. 11 – 13 bukan hanya manusia namun langit dan bumi serta seluruh ciptaan juga memuji dan bersukacita karena Tuhan akan mengadili dengan keadilan dan kesetiaan-Nya.

Jikalau Tuhan adalah hakim (yang menghakimi seluruh bangsa dengan kebenaran), maka patutlah setiap bangsa memuji dan memuliakan dan menyembah kepada-Nya. Patut diingat: jikalau dikatakan Tuhan akan menghakimi, bukan berarti Dia akan menghakimi dengan kejam. Justru pernyataan Tuhan menghakimi dengan keadilan (dan kesetiaan), mau mengingatkan bahwa Tuhan memperhatikan mereka yang lemah dan tak berdaya. Tuhan tidak akan menghakimi dengan sekilas namun dengan perhatian penuh kepada seluruh bangsa.

Titus 2:11-14

Perikop ini oleh LAI di bawah judul: Kasih karunia Allah menyelamatkan semua manusia. Tema kita di malam Natal ini juga mengambil ayat pertama dari perikop ini (Tit. 2:11). Apa yang dimaksud dengan kasih karunia sudah nyata dalam kitab Titus? Jikalau kita menyimak perikop ini, Paulus mengingatkan kepada Titus: kasih karunia Allah yang menyelamatkan dunia dalam karya kasih Tuhan Yesus Kristus sudah nyata (Ay. 12-14). Apa yang dinantikan dunia sudah digenapi di dalam Kristus yang di dalamnya kita dididik untuk meninggalkan kefasikan dan keinginan-keinginan duniawi supaya kita hidup bijaksana, adil dan beribadah (Ay. 12). Jadi, penantian itu bukan dilakukan dengan sesuka kita namun penantian kita kepada kasih karunia itu disertai dengan perubahan perilaku.

Lukas 2:1-20

Perikop ini pasti tidak asing buat kita. Perikop yang dibaca di malam Natal ini adalah “kisah klasik” yang bahkan mungkin kita hafal dengan detail. Dan kisah dalam dua perikop ini menunjukkan Natal pertama.

Kisah tentang kelahiran Sang Juru Selamat dan bagaimana gembala menerima berita sukacita di padang Efrata sampai ke Betlehem membuktikan kabar baik itu tentulah sangat melekat di benak kita. Kisah itu seringkali menjadi salah satu adegan dalam drama Natal.

Kisah kelahiran bayi Yesus di Betlehem menunjukkan penggenapan janji Allah yang menjanjikan Juru Selamat bagi dunia, dan itu diwartakan oleh para malaikat di padang. Di sanalah kasih karunia Allah digenapi dan diwartakan.

Penulis kitab Lukas seakan mau menyatakan kepada kita bahwa berita sukacita yang dari Tuhan patutlah diwartakan dengan segera bahwa kasih Allah nyata dengan kehadiran seorang bayi yang lahir di Betlehem (Ay. 6–7). Dengan segera kisah berlanjut dengan pewartaan kepada para gembala di padang, dan mereka menerima berita itu dengan sukacita.

Dari kedua perikop ini (Lukas 2:1–7 dan 8–20) penulis kitab Lukas mau menunjukkan: kasih karunia Allah itu digenapi bukan oleh orang-orang “besar” (Band. Luk. 2:1–2). Penggenapan kasih karunia Allah bagi dunia justru melalui orang-orang sederhana, seperti Maria dan Yusuf, serta para gembala. Melalui mereka kasih karunia Allah menjadi nyata. Inilah manusia natal yang sejati.

Siapakah Yusuf dan Maria? Keduanya adalah orang sederhana. Yusuf adalah tukang kayu. Dia adalah orang dari kelas pekerja. Maria adalah seorang perempuan biasa. Namun Tuhan memakai mereka sebagai pemeran penting kehadiran Sang Juru Selamat. Siapakah para gembala? Para gembala bukanlah orang yang terkemuka. Mereka adalah golongan masyarakat yang dianggap rendah dan berperilaku kasar. Mereka dianggap sebagai orang yang tidak bisa dipercaya. Oleh karena itu kesaksiannya di pengadilan dipandang sebelah mata. Namun, kepada merekalah justru berita sukacita dari Allah menjadi nyata dalam diri Yusuf dan Maria, dan diwartakan pertama-tama kepada para gembala.

BERITA YANG MAU DISAMPAIKAN

Setiap orang mempunyai harapan yang ingin digenapi. Dunia menantikan kehadiran Sang Juru Selamat untuk menghapuskan kegelapan karena dosa. Penantian itu pasti berakhir oleh karena pertolongan Tuhan (Yes. 9:1-6).

Penantian itu digenapi oleh karya kasih Allah. Kasih karunia Allah nyata dengan kelahiran sang bayi Yesus melalui orang-orang yang sederhana, dan diwartakan kepada orang-orang yang dianggap remeh.

Dari keempat bacaan kita mendapatkan satu benang merahnya: Kasih karunia Allah yang dinantikan beratus-ratus tahun menjadi nyata. Harapan itu telah digenapi melalui kehadiran sang Juru Selamat di kota Betlehem.

Atas berita: “kasih karunia Allah sudah nyata”, apa yang patut kita lakukan?

Meneladan para gembala yang menerima berita bahwa kasih karunia itu digenapi, maka orang beriman diajak mengikut jejak Sang Manusia Natal dengan cara hidup:

1. Sukacita. Berita yang diterima di malam Natal adalah sukacita besar karena kasih karunia Allah bagi dunia telah digenapi. Allah pasti menggenapi janji-Nya. Oleh karena itu kita mesti hidup dalam sukacita dalam keadaan apapun.

2. Mewarta. Setelah menerima berita sukacita bahwa “kasih karunia Allah sudah nyata”, maka patutlah kita mewartakan berita sukacita itu melalui kata dan perbuatan. Pewartaan dilakukan bukan hanya untuk manusia namun juga untuk seluruh ciptaan. Contohnya dengan melakukan “diet plastik”, pemilahan sampah organik dan anorganik, pembuatan sumur resapan di gereja dan setiap rumah anggota jemaat.

KHOTBAH JANGKEP

“Kasih Karunia Allah Sudah Nyata”

Jemaat yang dikasihi dan mengasihi Tuhan. Hari ini adalah malam Natal. Malam di mana kita semua besok akan merayakan Natal. Setiap kali Natal, apa yang biasanya kita ingat? Kado? Baju baru? Makanan dan kue? Dekor Natal? Lalu, bagaimana ketika kita merayakan Natal saat ini? Apakah semuanya itu masih menjadi rutinitas yang tanpa makna?

Ketika kita merayakan Natal, apa yang kita nantikan? Bukankah penggenapan janji Allah kepada dunia? Janji tentang apa? Keselamatan bagi seluruh dunia. Itulah yang dinantikan. Apakah ini akan terwujud?

Penulis kitab Yesaya menuliskan bagaimana bangsa yang tak mempunyai pengharapan karena dijajah. Mereka yang dalam kegelapan mendapatkan pengharapan oleh karena pertolongan Tuhan. Mereka melihat terang yang bersinar dan menghapuskan penderitaan mereka.

Bagaimana dengan pengharapan dunia? Apakah Tuhan menggenapinya?

Injil Lukas 2:1-20 memberikan jawaban atas pertanyaan: Apakah Tuhan menggenapinya? Sebagaimana Tuhan sayang kepada bangsa yang berjalan dalam kegelapan, Tuhan juga memberikan kasih-Nya kepada dunia ini. Dalam diri Yusuf dan Maria karya kasih Allah itu menjadi nyata. Kasih karunia Allah yang dijanjikan ratusan tahun lalu lahir dalam bentuk sang bayi mungil di dalam palungan. Kelahiran-Nya menjadi penggenapan janji Allah. Itu diwartakan kepada para gembala.

Siapakah para gembala? Para gembala bukanlah orang yang terkemuka. Mereka adalah golongan masyarakat yang dianggap rendah dan berperilaku kasar. Mereka dianggap sebagai orang yang tidak bisa dipercaya. Oleh karena itu kesaksiannya di pengadilan dipandang sebelah mata.

Apabila kita sedang merasa rendah diri dan tak berdaya, ingatlah bahwa Allah justru memakai para gembala untuk menyatakan penggenapan janji-Nya. Itu berarti sekalipun kita orang sederhana, Tuhan berkenan melibatkan kita untuk mewartakan kasih-Nya bagi dunia. Seperti para gembala mari kita menerima berita sukacita itu dengan senang hati.

Meneladan kepada para gembala, apa yang patut kita lakukan?

1. Sukacita. Berita yang diterima di malam Natal adalah sukacita besar karena kasih karunia Allah bagi dunia telah digenapi. Allah pasti menggenapi janji-Nya. Oleh karena itu kita mesti hidup dalam sukacita dalam keadaan apapun.

2. Mewartu. Setelah menerima berita sukacita bahwa “kasih karunia Allah sudah nyata”, maka patutlah kita mewartakan berita sukacita itu melalui kata dan perbuatan. Pewartaan dilakukan bukan hanya untuk manusia namun juga untuk seluruh ciptaan. Contohnya dengan melakukan “diet plastik”, pemilahan sampah organik dan anorganik, pembuatan sumur resapan di gereja dan setiap rumah anggota jemaat.

Mari kita merayakan Malam Natal ini dengan sukacita dan jangan lupa mewarta dalam hidup kita. selamat menyongsong Natal. Tuhan memberkati.

[AW]

KHOTBAH JANGKEP

“Sih Rahmating Allah Sampun Nyata”

Pasamuwan ingkang nresnani lan dipun tresnani Gusti,

Dinten punika Dalu ndungkap Natal. Dalu sadèrèngipun mbénjang énjang, kita mahargya Natal. Saben-saben kita mahargya Natal, punapa ingkang kita émuti? Kado? Rasukan anyar? Dhaharan lan manéka roti? Hiasan Natal? Lajeng, kadospundi kita mahargya Natal ing wekdal samangké? Punapa punika namung satunggaling kalimrahan tanpa wonten aosipun ?

Ing wekdal kita mahargya, punapa ingkang kita antu-antu? Punapa punika bab kebabaring katetepan prasetyanipun Allah dhateng jagad punika? Prasetya bab punapa?

Inggih kawilujengan kanggé tiyang sajagad, punika ingkang kaantu-antu. Punapa punika badhé mawujud?

Panyerat Kitab Yésaya nyerat bab kadospundi bangsa ingkang gesang tanpa pengajeng-ajeng amargi pangawulanipun bangsa sanès. Tiyang-tiyang ingkang gesang ing salebeting pepeteng nampèni pengajeng-ajeng awit pitulunganipun Gusti. Tiyang-tiyang punika saged mirsani pepadhang ingkang sumunar lan nyirnakaken panandhangipun.

Kadospundi kaliyan pengajeng-ajenging jagad? Punapa Gusti sampun netepi prekawis punika? Injil Lukas 2:1-20 paring wangsulun tumrap pitakènan: “Punapa Gusti sampun netepi?” Kadosdéné Gusti nresnani bangsa ingkang lumampah ing pepeteng, Gusti ugi maringaken katresnanipun dhateng jagad punika. Lumantar Bapa Yusup lan Ibu Maryam, katresnanipun Gusti kebabar nyata. Sih rahmat ingkang sampun kaprasetyakaken atusan taun, miyos manjalma minangka bayi suci ing pamakanan. Miyosipun sang jabang bayi mratélakaken kebabaring prasetyanipun Gusti, ingkang kawartosaken déning para pangèn.

Sinten ta para pangèn punika? Para pangèn punika sanès tiyang ingkang kagungan kalenggahan inggil. Tiyang-tiyang punika saking péranganing masyarakat ingkang kaanggep asor lan brangasan. Tiyang-tiyang punika dipun anggep mboten saged dipun pitadosi, satemah mboten saged katampi paseksènipun ing pangadilan.

Nalika kita rumaos asor lan tanpa daya, prayogi menawi kita ngemuti para pangèn ingkang kaagem Gusti dados lantaran netepi prasetyanipun. Punika ateges, sanadyanta kita punika tiyang ingkang prasaja kémawon, Gusti tetep ngersakaken kita sami martosaken katresnan-Ipun kagem jagad punika. Kadosdéné para pangèn, sumangga kita nampèni pawartos kabingahan punika kanthi bingahing manah. Nuladha para pangèn, punapa ingkang kedah kita tindakaken ?

1. Kabingahan. Pawartos ingkang katampi ing dalu ndungkap Natal punika kabingahan ingkang ageng awit Sih Rahmatipun Gusti Allah kagem jagad ingkang sampun dipuntetepi. Gusti Allah sampun netepi prasetyanipun. Awit saking punika, kita kedah gesang kanthi kebak kabingahan ing sadhéngah kawontenan.
2. Martosaken. Sasampunipun kita nampèni kabar kabingahan bilih “Sih Rahmatipun Gusti Allah sampun kebabar”, mila sampun sakmesthènipun menawi kita martosaken kabar kabingahan punika lumantar pitembungan lan tumindak nyata. Pawartos punika mboten namung kanggé manungsa, nanging ugi kanggé sedaya titahipun Gusti. Contonipun kanthi nélakaken “ dhiet plastik”, milih lan milah sampah organik lan anorganik, damel sumur resapan ing greja lan ing saben griyanipun warganing pasamuwan.

Sumangga kita mahargya dalu ndungkap Natal (malam Natal) punika kanthi kebak kabingahan lan mboten kesupèn martosaken kabar kabingahan punika ing sauruting gesang kita. Wilujeng mapag Riyadi Natal. Gusti mberkahi kita sedaya. Amin.

[AW/WW]